

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (Pasal 16 ayat 1).

Dengan demikian, hakekat perguruan tinggi adalah kemampuannya membentuk seseorang secara utuh dan komprehensif untuk menjadi pelaku pembangunan. Kemampuan yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai. Oleh karena itu perguruan tinggi tidak hanya mampu menghantarkan mahasiswa pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang ada di lingkungan Departemen Agama. Seperti halnya IAIN, STAIN Cirebon telah

membuka pendidikan dalam berbagai jurusan dan program studi agama Islam.

Tugas pokok STAIN Cirebon (Pedoman Akademik, 1999:2) adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di samping tugas pokok tersebut, STAIN Cirebon sebagai lembaga pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang sempurna (insan kamil) dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dan berwawasan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan keagamaan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan keagamaan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tugas dan tujuan di atas tidaklah mudah dalam merealisasikannya. Oleh karena itu, partisipasi aktif seluruh sivitas akademika merupakan faktor yang sangat penting, sehingga STAIN

sebagai sebuah perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan baik dan berhasil. Keberhasilan sebuah perguruan tinggi dapat dilihat dari produktivitas yang dicapai atau tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut. Thomas (1971:12) mengungkapkan bahwa:

Suatu lembaga pendidikan dikatakan produktif manakala mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa. Artinya, pengelola pendidikan dapat menyelaraskan antara unit-unit ruang kuliah, dosen, konselor, tenaga administratif, buku-buku di perpustakaan dan lain-lain dengan jumlah mahasiswa yang ada, berikut jenjang kurikulum yang sesuai dengan jenis pendidikannya. Pelayanan yang baik akan meningkatkan jumlah mahasiswa yang tepat waktu dalam penyelesaian studinya dengan kualitas baik. Dengan demikian produktivitas lembaga pendidikan tersebut tinggi.

Dalam pemikiran Moegiadi (1979:46) pencapaian tujuan pendidikan sebuah perguruan tinggi harus dilihat dari prosesnya. Proses belajar mahasiswa pada prinsipnya melibatkan dosen, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan sebagainya. Apabila dosen yang pengajar jumlah dan kualitasnya memadai, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan penunjang lainnya bagus, diharapkan mutu lulusannya akan baik, karena pada dasarnya apa yang dihasilkan sangat tergantung pada prosesnya. Lebih lanjut Dedi Supriadi (1997:48) menyatakan bahwa:

Mutu pendidikan tinggi bisa dilihat dan diukur dari produknya. Pendidikan tinggi disebut bermutu dari segi produk jika mahasiswa/lulusannya menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*Learning tasks*) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan perguruan tinggi. Apa yang diperoleh mahasiswa itu sesuai dengan kebutuhannya

untuk hidup di tengah masyarakat dan bekerja untuk mencari nafkah. Dengan demikian, dengan belajar mereka bukan hanya “mengetahui” sesuatu, melainkan “dapat melakukan sesuatu” yang berguna untuk kehidupannya.

Dalam kenyataannya bahwa tingkat produktivitas perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta masih rendah (Supriadi, 1997:53). Diungkapkannya bahwa penyebab rendahnya produktivitas itu bukan semata-mata karena mahasiswa lemah secara intelektual, melainkan karena faktor motivasi dan kelembagaan perguruan tinggi yang kurang menunjang. Dimanapun, manakala jumlah mahasiswa meningkat dengan latar belakang sosial ekonomi yang makin meningkat, maka mutu layanan pendidikan harus lebih ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang makin beragam.

Mahasiswa umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu, agar kemampuan profesional/akademis dan tugas-tugas perkembangan mahasiswa tercapai sesuai harapan mahasiswa dan lembaga, maka diperlukan kerjasama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran dan bimbingan, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut pada umumnya adalah untuk menuntut ilmu dan memiliki prestasi akademik yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Krech, *et al.* (1962:84) tentang 6 kebutuhan, yaitu: 1) motif mengejar materi/keuntungan (*the acquisitive want*); 2) motif berprestasi (*the prestige want*); 3) motif berafiliasi (*the affiliation want*); 4) motif menolong orang lain (*the altruistic want*); 5) motif berkuasa (*the power want*); 6) motif untuk mengetahui (*the curiosity want*).

Dalam kaitannya dengan kebutuhan berprestasi, mahasiswa akan memiliki motif untuk belajar. Hal itu karena kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dalam menggerakkan semua kemampuan yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang baik

Namun demikian, sistem belajar di perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri, dewasa dan bertanggung jawab terkadang menimbulkan permasalahan pada diri mahasiswa. Permasalahan yang sering timbul adalah kesulitan dalam menyelaraskan antara kegiatan-kegiatan belajar di kampus yang dengan aspek-aspek kehidupan mahasiswa lainnya, seperti hubungan sosial, kebutuhan ekonomi, keadaan kesehatan, penyaluran minat dan bakat yang lebih menuntut kemandirian mahasiswa itu sendiri. Keadaan demikian menyebabkan mahasiswa

mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga secara langsung maupun tidak sering berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar yang akibatnya prestasi belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan ataupun potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, Layanan akademik yang efektif menjadi keharusan dan tuntutan bagi perguruan tinggi. Layanan bimbingan akademik yang efektif tidak hanya memenuhi anjuran pemerintah dimana perguruan tinggi harus memperhatikan kualitas, kuantitas dan relevansi pendidikannya, tetapi juga menjadi harapan dan kebutuhan belajar mahasiswa.

Apabila perguruan tinggi sudah dapat memberikan layanan bimbingan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa, maka mahasiswa akan merasa puas. Hal ini disebabkan karena setiap individu - termasuk mahasiswa - pada dasarnya selalu mencari kepuasan dalam setiap kegiatannya, baik dalam bekerja, hubungan sosial, belajar maupun kegiatan lainnya.

Sebaliknya, apabila merasa tidak puas, maka akan menimbulkan masalah dan masalah tersebut akan menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi belajarnya dan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan, mahasiswa STAIN Cirebon belum menunjukkan kepuasan terhadap layanan akademik. Indikasi tersebut terlihat dari banyaknya mahasiswa yang sering mengeluh

tentang efektivitas perkuliahan diantaranya; waktu perkuliahan pada awal semester tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal perkuliahan, sistem penilaian dari dosen kurang obyektif, ruang perkuliahan, laboratorium (bahasa dan komputer) kurang memadai, buku-buku perpustakaan kurang lengkap, layanan administrasi kurang memuaskan, Dosen penasehat akademik (PA) kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Dosen PA hanya bertemu dengan mahasiswa bimbingannya satu semester satu kali, itu pun hanya menandatangani KRS saja. Walaupun di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, namun demikian mahasiswa sebenarnya lebih memerlukan bimbingan dan pengarahan, agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi dan dapat menyelesaikan studinya sesuai waktu yang ditentukan dan mencapai hasil yang optimal.

Selain masalah-masalah tersebut di atas, mahasiswa pun menghadapi kesulitan lain yang menyebabkan hambatan selama proses studi. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Menurut M.D. Dahlan (1990: 1-2) problema akademik merupakan hambatan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan serta memaksimalkan perkembangan belajarnya.

Sebagai pertimbangan, M.D. Dahlan (1990:1-2) juga menjelaskan bahwa beberapa problema studi yang dihadapi mahasiswa IKIP Bandung diantaranya adalah:



1) kesulitan dalam memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia; 2) kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya; 3) kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku-buku sumber; 4) kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, skripsi/tesis/disertasi; 5) kesulitan dalam mempelajari buku-buku berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris; 6) Kurang motif atau semangat belajar; 7) Adanya kebiasaan belajar yang salah; 8) rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu dan rekayasa; 9) kurang minat terhadap profesi pendidikan.

Mencermati kesulitan yang dihadapi mahasiswa sebagaimana kutipan di atas dan berdasarkan studi pendahuluan, kesulitan tersebut juga dihadapi oleh mahasiswa STAIN Cirebon. Problem utama yang dihadapi mahasiswa STAIN Cirebon tersebut berkenaan dengan: kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurangnya motif/semangat belajar, kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan adanya kebiasaan belajar yang salah. Indikasi hal tersebut terbukti dengan munculnya gejala-gejala perilaku belajar yang kurang efektif, seperti: masih adanya mahasiswa yang terlambat dalam pengumpulan tugas dari dosen, bahkan masih ada yang tidak membuat tugas sama sekali, masih ada mahasiswa yang tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir semester karena kehadiran mahasiswa tidak memenuhi batas minimal kehadiran (kurang dari 75%), mahasiswa lebih mementingkan kegiatan ekstra kampus dari pada kuliah, bersikap masa bodoh terhadap manfaat belajar yang dilakukannya, senang bila ada dosen yang absen

mengajar, kurang termotivasi dalam meraih prestasi yang lebih baik, kurang berinisiatif dalam memperkaya materi perkuliahan.

Selain itu, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa belum mencapai prestasi yang memuaskan. IPK mahasiswa dua semester terakhir tahun 2000-2001 hanya mencapai rata-rata 2,70 dan menurut data BAAK STAIN Cirebon tahun 2000, masih terdapat mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studinya tepat waktu yang mencapai rata-rata 34,3% pada setiap angkatan.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, merupakan masalah penting yang perlu segera dicarikan jalan keluarnya melalui penelitian yang lebih mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang masalah, penelitian difokuskan pada efektivitas layanan akademik dalam upaya meningkatkan perilaku dan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon.

2. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus masalah di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi layanan akademik di STAIN Cirebon ?



2. Bagaimana perilaku belajar mahasiswa STAIN Cirebon?
3. Bagaimana prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon?
4. Bagaimana hubungan antara efektivitas layanan akademik dengan perilaku belajar mahasiswa STAIN Cirebon?
5. Bagaimana hubungan antara efektivitas layanan akademik dengan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon?
6. Bagaimana rumusan program layanan bimbingan akademik dalam upaya meningkatkan perilaku dan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah tersusunnya rumusan program layanan bimbingan akademik dalam upaya meningkatkan perilaku dan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan kondisi layanan akademik STAIN Cirebon.
2. Mengungkap perilaku belajar mahasiswa STAIN Cirebon.
3. Mengungkap prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon.
4. Mengetahui hubungan antara efektivitas layanan akademik dengan perilaku belajar mahasiswa STAIN Cirebon.
5. Mengetahui hubungan antara efektivitas layanan akademik dengan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon.

6. Memperoleh sebuah rumusan program layanan bimbingan akademik dalam upaya meningkatkan perilaku dan prestasi belajar mahasiswa STAIN Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pimpinan, dosen dan dosen PA serta tenaga administrasi STAIN Cirebon tentang beberapa permasalahan yang memerlukan intervensi langsung berkaitan dengan efektivitas layanan akademik sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.
2. Sebagai bahan acuan bagi pimpinan, dosen dan dosen PA serta tenaga administratif tentang program layanan akademik yang dapat diaplikasikan dalam memberikan layanan bantuan yang lebih optimal/efektif bagi mahasiswa sehingga perilaku dan prestasi belajar mahasiswa sesuai harapan lembaga.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan istilah yang digunakan dan agar adanya kesamaan intepretasi terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilakukan, perlu kiranya dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. **Efektivitas Layanan akademik**, adalah tingkat pencapaian layanan atau bantuan yang diberikan pada mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah akademik yang meliputi:

masalah pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain, yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (dosen dan dosen PA), pelaksana administratif; serta pimpinan dalam penyediaan fasilitas pendidikan sebagai unsur penunjang kelancaran proses belajar mengajar.

2. **Perilaku Belajar Mahasiswa**, adalah perilaku belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar yang memadai, efektif dan efisien, baik ditinjau dari prestasi mahasiswa maupun tuntutan kurikulum yang ada. Indikator perilaku belajar efektif adalah: 1) strategi manajemen waktu; 2) keterampilan manajemen pribadi; 3) penguasaan keterampilan dasar untuk belajar; 4) menjaga stabilitas kesegaran dan kesehatan fisik.
3. **Prestasi Belajar Mahasiswa**, adalah kemampuan, kecakapan, atau aktivitas nyata yang dimiliki mahasiswa setelah melalui pengalaman atau proses belajar yang sesuai dengan program dan kriteria penilaian tertentu. Prestasi belajar mahasiswa diwujudkan dalam bentuk angka-angka (nilai) yang tercantum dalam Indek prestasi (IP), maupun Indek Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Penyebab rendahnya produktivitas bukan semata-mata karena mahasiswa lemah secara intelektual, melainkan karena faktor kelembagaan perguruan tinggi yang kurang menunjang (Supriadi, 1997:51).
2. Suatu lembaga pendidikan dikatakan produktif manakala mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa (Thomas, 1971:12).
3. Layanan bimbingan yang dilakukan oleh dosen pembimbing akademik (PA) dapat membantu meningkatkan keefektifan perilaku belajar mahasiswa (Ahmad, 1998:102).
4. Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa antara lain motivasi, upaya yang dicurahkan, kemampuan dan pengalaman masa lalu (Gibson, 1996:93), sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah mutu pengajaran, bimbingan dan konseling dan bimbingan studi, serta sarana belajar baik pada mahasiswa maupun sarana yang disediakan oleh lembaga (Bloom, *et al.* 1971:51 dan Surachmad, 1980:24)
5. Bimbingan bagi diri mahasiswa merupakan aspek non-akademis dari program pendidikan pada perguruan tinggi, Oleh karena itu

program bimbingan harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan, permasalahan, dan pengembangan mahasiswa (Tolbart, E.L. 1982:68).

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Studi ini dilakukan di STAIN Cirebon pada jurusan Tarbiyah dengan Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS).

Sumber informasi yang dijadikan sampel penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Cirebon yang telah mempunyai pengalaman belajar selama empat sampai delapan semester atau tingkat II, III dan IV, dengan pertimbangan mereka dapat memberikan informasi dan sudah dapat menilai, merasakan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap layanan akademik STAIN Cirebon dan sudah memiliki kebiasaan belajar yang relatif tetap.

Penentuan ukuran sampel dilakukan secara *stratified proportional random sampling* berdasarkan penelaahan pendahuluan (pre-survey). Selain itu, guna mendapatkan data yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan, digunakan pula dokumentasi lain yang diperlukan.

